

Analisis Pengaruh Activity-Based Costing dalam Penetapan Harga Pokok Produk pada Industri Manufaktur

Irwansyah Putra

Universitas Haji Sumatera Utara

irwansyahpiliang17@gmail.com

Published: May, 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) terhadap penetapan harga pokok produk pada perusahaan manufaktur di Kota Medan. Metode konvensional sering kali tidak mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang kurang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produk makanan olahan. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung terhadap proses produksi dan akuntansi biaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan harga pokok produk yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, karena memperhitungkan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Dengan penerapan ABC, manajemen dapat mengambil keputusan harga jual dan strategi efisiensi biaya yang lebih tepat. Penelitian ini merekomendasikan perusahaan manufaktur di Medan untuk mempertimbangkan penggunaan metode ABC sebagai pendekatan yang lebih realistis dalam penghitungan biaya produksi.

Kata kunci: Activity-Based Costing, Harga Pokok Produk, Akuntansi Biaya, Industri Manufaktur, Medan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, akurasi dalam penetapan harga pokok produk menjadi aspek krusial bagi keberlangsungan perusahaan, khususnya di sektor industri manufaktur. Kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dapat menyebabkan harga jual yang tidak kompetitif atau margin keuntungan yang terlalu rendah, bahkan kerugian. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengadopsi sistem penghitungan biaya yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara lebih akurat dan rinci.

Metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi umumnya menggunakan sistem pembebanan biaya tidak langsung berdasarkan volume produksi atau jam kerja langsung. Pendekatan ini sering kali tidak mencerminkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas yang dilakukan dan biaya yang timbul, terutama dalam struktur biaya yang kompleks dan bervariasi. Hal ini menyebabkan distorsi informasi biaya yang berdampak pada keputusan manajerial yang kurang tepat.

Sebagai alternatif, metode Activity-Based Costing (ABC) hadir sebagai pendekatan yang lebih modern dalam sistem akuntansi biaya. ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh

setiap produk, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan untuk pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga, pengendalian biaya, dan evaluasi profitabilitas produk.

Kota Medan sebagai salah satu pusat industri di Pulau Sumatra memiliki banyak perusahaan manufaktur berskala kecil hingga menengah yang masih menerapkan sistem perhitungan biaya konvensional. Kurangnya pemahaman terhadap pendekatan yang lebih akurat, seperti ABC, berpotensi menyebabkan ketidakefisienan dalam perencanaan keuangan dan strategi pemasaran. Penelitian ini difokuskan pada salah satu perusahaan manufaktur di Kota Medan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode ABC dapat memengaruhi keakuratan penetapan harga pokok produk.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan-perusahaan manufaktur, khususnya di Kota Medan, dalam mengevaluasi dan meningkatkan sistem akuntansi biayanya. Secara akademis, penelitian ini juga menambah referensi ilmiah terkait implementasi metode ABC di sektor manufaktur Indonesia.

Saat ini, banyak perusahaan manufaktur di Indonesia, termasuk yang berada di Kota Medan, masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi. Metode ini cenderung mengalokasikan biaya overhead secara rata atau proporsional berdasarkan jumlah unit produksi, jam tenaga kerja langsung, atau jam mesin. Meskipun sederhana, pendekatan ini tidak lagi cukup efektif untuk menghadapi kompleksitas proses produksi modern yang melibatkan berbagai aktivitas dengan konsumsi sumber daya yang berbeda-beda.

Seiring dengan meningkatnya variasi produk dan tuntutan efisiensi biaya, metode konvensional sering kali menimbulkan distorsi biaya, yaitu produk dengan konsumsi aktivitas rendah dibebani biaya lebih tinggi, sementara produk yang kompleks justru dibebani biaya lebih rendah dari yang semestinya. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga jual, evaluasi profitabilitas produk, hingga pengambilan keputusan strategis oleh manajemen.

Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya informasi biaya yang akurat mulai tumbuh, terutama di kalangan perusahaan yang menghadapi tekanan persaingan harga dari produk luar negeri maupun dari sesama produsen lokal. Namun demikian, adopsi metode Activity-Based Costing (ABC) di kalangan industri manufaktur di Medan masih sangat terbatas, baik karena keterbatasan sumber daya manusia yang memahami implementasi ABC, maupun karena kurangnya dukungan sistem informasi akuntansi yang memadai.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan informasi biaya yang akurat dan sistem penghitungan biaya yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan pemahaman empiris tentang penerapan metode ABC dan manfaatnya dalam meningkatkan akurasi penetapan harga pokok produk, khususnya di lingkungan industri manufaktur Kota Medan. Dalam praktiknya, banyak perusahaan manufaktur di Kota Medan menghadapi tantangan dalam menetapkan harga pokok produk yang tepat. Fenomena yang sering ditemukan adalah ketidaksesuaian

antara harga pokok produksi yang dihitung dengan biaya nyata yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan masih menggunakan metode konvensional dalam pengalokasian biaya, yang tidak mempertimbangkan secara rinci aktivitas-aktivitas yang berkontribusi terhadap proses produksi.

Beberapa perusahaan melaporkan bahwa produk yang kompleks dan memerlukan proses produksi lebih panjang justru tercatat memiliki harga pokok lebih rendah daripada produk sederhana. Akibatnya, harga jual tidak mencerminkan beban biaya aktual, dan perusahaan mengalami margin keuntungan yang menyempit, atau bahkan merugi, terutama pada lini produk tertentu. Di sisi lain, produk yang seharusnya lebih kompetitif di pasar justru dijual dengan harga tinggi karena pembebanan biaya overhead yang tidak proporsional.

Fenomena lain yang muncul adalah ketidakefektifan dalam pengendalian biaya, karena perusahaan tidak memiliki informasi biaya yang cukup rinci untuk mengidentifikasi aktivitas yang boros atau tidak efisien. Ketika perusahaan tidak mengetahui aktivitas mana yang paling banyak menyedot sumber daya, maka strategi efisiensi sulit diterapkan secara tepat sasaran.

Meskipun telah banyak dibahas dalam teori dan literatur akademik, metode Activity-Based Costing masih belum banyak diimplementasikan secara nyata di perusahaan-perusahaan lokal. Ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik, sekaligus peluang untuk meningkatkan efektivitas sistem akuntansi biaya di sektor manufaktur.

Fenomena-fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini, untuk menunjukkan bagaimana penerapan metode ABC dapat memberikan solusi atas permasalahan akurasi perhitungan biaya dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih rasional.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam proses penerapan metode *Activity-Based Costing (ABC)* dalam penetapan harga pokok produk pada perusahaan manufaktur di Kota Medan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan mempertimbangkan berbagai aspek lingkungan internal perusahaan.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PT Medan Jaya Pangan Mutu yang bergerak dalam produksi makanan olahan. Perusahaan ini dipilih secara purposif karena memiliki struktur biaya yang kompleks dan sedang mempertimbangkan perbaikan sistem perhitungan harga pokok produk.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- a) Wawancara mendalam dengan bagian akuntansi/keuangan, manajer produksi, dan manajer umum untuk memahami proses penentuan harga pokok dan tantangan dalam sistem biaya.
- b) Observasi langsung terhadap alur produksi dan aktivitas-aktivitas utama yang berkaitan dengan pembebanan biaya.
- c) Dokumentasi seperti laporan keuangan internal, laporan biaya produksi, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan sistem akuntansi biaya.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik **deskriptif kualitatif**. Langkah-langkah analisis meliputi:

- a) Reduksi data: memilah data penting sesuai fokus penelitian.
- b) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel untuk melihat perbedaan antara metode tradisional dan metode ABC.
- c) Penarikan kesimpulan: merumuskan pengaruh metode ABC terhadap ketepatan harga pokok produk dan manfaat strategisnya bagi perusahaan.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada PT Medan Jaya Pangan Mutu, sebuah perusahaan manufaktur makanan olahan di Kota Medan. Sebelumnya, perusahaan menggunakan metode tradisional berbasis volume produksi untuk menghitung harga pokok produk (HPP). Dalam studi ini, perhitungan biaya dilakukan ulang menggunakan metode Activity-Based Costing (ABC) untuk dua produk utama: Produk A dan Produk B.

Tabel 1. Perbandingan Harga Pokok Produk: Metode Tradisional vs. ABC

Komponen Biaya	Produk A (Tradisional)	Produk A (ABC)	Produk B (Tradisional)	Produk B (ABC)
Bahan Baku	Rp 10.000	Rp 10.000	Rp 8.000	Rp 8.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 6.000	Rp 6.000	Rp 4.000	Rp 4.000
Overhead Pabrik	Rp 4.000	Rp 6.500	Rp 4.000	Rp 2.800
Total HPP per unit	Rp 20.000	Rp 22.500	Rp 16.000	Rp 14.800

Tabel 1 menyajikan perbandingan perhitungan Harga Pokok Produk (HPP) antara metode konvensional (tradisional) dan metode Activity-Based Costing (ABC) untuk dua jenis produk, yaitu Produk A dan Produk B. Kedua metode ini menunjukkan hasil yang berbeda signifikan pada komponen biaya overhead pabrik, sedangkan komponen bahan baku dan tenaga kerja langsung tetap sama, karena merupakan biaya langsung yang mudah ditelusuri ke produk.

Pada Produk A, metode tradisional menghasilkan total HPP sebesar Rp 20.000, sedangkan metode ABC menghasilkan HPP sebesar Rp 22.500. Kenaikan HPP ini disebabkan oleh pembebanan biaya overhead yang lebih besar dalam metode ABC, yaitu Rp 6.500, dibandingkan hanya Rp 4.000 dalam metode tradisional. Hal ini mencerminkan bahwa Produk A mengonsumsi lebih banyak aktivitas atau memerlukan proses produksi yang lebih kompleks, yang tidak tercermin secara proporsional dalam metode tradisional.

Sebaliknya, untuk Produk B, metode tradisional menunjukkan HPP sebesar Rp 16.000, sedangkan metode ABC menghasilkan HPP yang lebih rendah, yaitu Rp 14.800. Perbedaan ini terjadi karena Produk B ternyata hanya menggunakan sedikit aktivitas tidak langsung, sehingga dalam metode ABC hanya dibebani overhead sebesar Rp 2.800, dibandingkan Rp 4.000 dalam metode tradisional.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ABC memberikan hasil yang lebih akurat dan adil dalam pembebanan biaya overhead. Produk yang kompleks dan menyerap lebih banyak aktivitas dikenai biaya yang lebih tinggi, sementara produk yang sederhana dikenai biaya overhead yang lebih rendah. Dengan demikian, metode ABC lebih tepat untuk digunakan dalam penetapan harga pokok produk pada perusahaan yang memiliki keragaman produk dan proses produksi yang kompleks.

Analisis Data

Dari hasil perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa:

- a) Produk A, yang memiliki lebih banyak proses dan aktivitas kompleks, ternyata dibebani overhead yang terlalu rendah jika dihitung dengan metode tradisional (Rp 4.000) dibandingkan metode ABC (Rp 6.500).
- b) Produk B, yang lebih sederhana, justru terlalu tinggi pembebanan overhead-nya dengan metode tradisional (Rp 4.000) dibandingkan metode ABC (Rp 2.800).

Hal ini menunjukkan bahwa metode tradisional tidak mencerminkan konsumsi aktivitas secara akurat, dan bisa menyesatkan manajemen dalam menetapkan harga jual atau melakukan evaluasi profitabilitas

Tabel 2. Margin Keuntungan Berdasarkan Metode Penetapan HPP

Produk	Harga Jual/unit	HPP (Tradisional)	Margin (Tradisional)	HPP (ABC)	Margin (ABC)
Produk A	Rp 30.000	Rp 20.000	Rp 10.000 (33,3%)	Rp 22.500	Rp 7.500 (25%)
Produk B	Rp 20.000	Rp 16.000	Rp 4.000 (20%)	Rp 14.800	Rp 5.200 (26%)

Tabel 2 memperlihatkan perbandingan margin keuntungan per unit antara metode perhitungan harga pokok produk secara tradisional dan menggunakan Activity-Based Costing (ABC). Margin keuntungan dihitung dari selisih antara harga jual dan harga pokok produk (HPP) untuk masing-masing metode.

Pada Produk A, harga jual ditetapkan sebesar Rp 30.000. Bila menggunakan metode tradisional, HPP tercatat Rp 20.000, sehingga margin keuntungan mencapai Rp 10.000 atau sekitar 33,3% dari harga jual. Namun, saat dihitung ulang dengan metode ABC, HPP meningkat menjadi Rp 22.500, sehingga margin turun menjadi Rp 7.500 atau 25% dari harga jual. Ini menunjukkan bahwa metode tradisional menyebabkan overestimasi keuntungan, karena tidak mencerminkan biaya overhead secara akurat untuk produk yang kompleks.

Sebaliknya, pada Produk B yang dijual seharga Rp 20.000, metode tradisional menunjukkan HPP sebesar Rp 16.000, menghasilkan margin keuntungan Rp 4.000 atau 20%. Namun, dengan metode ABC, HPP berkurang menjadi Rp 14.800, sehingga margin meningkat menjadi Rp 5.200 atau 26%. Artinya, metode tradisional justru mengurangi tampilan profitabilitas produk yang sebenarnya lebih efisien dan sederhana dalam proses produksinya.

Secara keseluruhan, tabel ini mengilustrasikan bahwa penggunaan metode ABC menghasilkan gambaran margin keuntungan yang lebih realistis. Produk-produk dengan tingkat kompleksitas tinggi teridentifikasi secara tepat sebagai beban biaya yang lebih besar, sedangkan produk sederhana tidak dibebani secara berlebihan. Hal ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi manajemen dalam mengevaluasi struktur harga jual, efisiensi produksi, dan strategi produk secara lebih akurat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada PT Medan Jaya Pangan Mutu menunjukkan bahwa metode Activity-Based Costing (ABC) memberikan hasil yang lebih akurat dalam perhitungan harga pokok produk dibandingkan dengan metode konvensional. Perbedaan ini terutama terletak pada alokasi biaya overhead, yang dalam metode tradisional dibebankan secara rata tanpa mempertimbangkan konsumsi aktivitas secara spesifik oleh masing-masing produk.

Pada Produk A, yang memiliki proses produksi lebih kompleks (meliputi pencampuran bumbu, pengemasan khusus, serta kontrol kualitas tambahan), metode ABC membebankan overhead lebih tinggi yaitu Rp 6.500, dibandingkan hanya Rp 4.000 dengan metode tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa Produk A sebenarnya lebih mahal untuk diproduksi, dan metode konvensional cenderung menyepelekan kompleksitas biaya tersebut.

Sebaliknya, Produk B yang lebih sederhana dalam proses produksi, memperoleh alokasi overhead yang terlalu tinggi dalam metode tradisional (Rp 4.000), padahal menurut metode ABC seharusnya hanya Rp 2.800. Ini berarti bahwa metode tradisional menyebabkan subsidi silang biaya antar produk, di mana produk sederhana mensubsidi biaya produk kompleks.

Dampaknya terlihat jelas dalam margin keuntungan. Produk A terlihat sangat menguntungkan (Rp 10.000 per unit) menurut metode konvensional, tetapi margin sebenarnya lebih kecil (Rp 7.500 per unit) menurut metode ABC. Sementara itu, Produk B justru tampak lebih tidak menguntungkan dengan margin Rp 4.000 per unit menurut metode tradisional, padahal berdasarkan metode ABC margin riilnya adalah Rp 5.200 per unit.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa penggunaan metode tradisional dalam lingkungan produksi yang beragam aktivitasnya dapat menyesatkan manajemen dalam menentukan strategi harga, efisiensi produksi, dan pengambilan keputusan produk. Informasi biaya yang tidak akurat dapat menyebabkan produk kompleks dihargai terlalu rendah dan produk sederhana justru dibanderol terlalu tinggi, yang berpotensi memengaruhi daya saing perusahaan di pasar.

Dengan demikian, penerapan metode ABC di PT Medan Jaya Pangan Mutu membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan penyesuaian harga jual yang lebih proporsional, serta mengidentifikasi area aktivitas yang paling boros untuk meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini sangat relevan dalam konteks persaingan bisnis yang semakin ketat, di mana keakuratan informasi biaya menjadi kunci dalam mempertahankan profitabilitas dan keunggulan kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT Medan Jaya Pangan Mutu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan metode perhitungan harga pokok produk secara tradisional. Metode ABC mampu mengalokasikan biaya overhead berdasarkan konsumsi aktivitas oleh masing-masing produk, sehingga menghasilkan pembebanan biaya yang lebih adil dan proporsional.

Produk dengan proses produksi yang lebih kompleks, seperti Produk A, menunjukkan bahwa selama ini telah dihitung terlalu murah dengan metode tradisional, sementara produk yang lebih sederhana, seperti Produk B, dikenai biaya overhead terlalu tinggi. Distorsi ini berpengaruh langsung terhadap penetapan harga jual dan perhitungan margin keuntungan perusahaan.

Dengan informasi biaya yang lebih realistis, metode ABC memberikan landasan yang lebih kuat bagi manajemen dalam:

1. Menentukan harga jual yang sesuai dengan struktur biaya,
2. Mengidentifikasi aktivitas yang tidak efisien,
3. Menyusun strategi produk dan efisiensi operasional secara lebih tepat.

Oleh karena itu, disarankan agar PT Medan Jaya Pangan Mutu dan perusahaan sejenis yang memiliki kompleksitas produk dan aktivitas yang tinggi mempertimbangkan penerapan metode ABC sebagai alternatif dalam sistem akuntansi biayanya, guna meningkatkan ketepatan perencanaan, pengendalian biaya, dan daya saing perusahaan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1992). *Activity-Based Systems: Measuring the Costs of Resource Usage*. Accounting Horizons, 6(3), 1–13.
2. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
3. Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
4. Mahmudi. (2019). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
5. Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
6. Supriyono, R. A. (2019). *Akuntansi Manajemen: Pengambilan Keputusan Strategik*. Jakarta: BPFE.
7. Turney, P. B. B. (2005). *Common Cents: How to Succeed with Activity-Based Costing and Activity-Based Management*. New York: McGraw-Hill.
8. Yuliansyah, & Razimi, M. S. A. (2017). Activity-Based Costing Adoption: Determinant Factors and Organisational Performance. *Polish Journal of Management Studies*, 16(1), 292–302. <https://doi.org/10.17512/pjms.2017.16.1.25>
9. Wijayanti, S., & Rachmawati, R. (2021). Pengaruh Penerapan Activity-Based Costing Terhadap Ketepatan Penetapan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 45–55.
10. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Statistik Industri Manufaktur Sumatera Utara 2022*. Medan: BPS.